

# Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Religius Melalui Media Digital

Dina Salsabila<sup>1)</sup>, Martin Kustati<sup>2)</sup>, Nana Sepriyanti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

e-mail: 1) [dinasalsabila1801@gmail.com](mailto:dinasalsabila1801@gmail.com), 2) [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id), 3) [nanasepriyanti@uinib.ac.id](mailto:nanasepriyanti@uinib.ac.id)

## Info Artikel

## Abstract

**Keywords:** *Teacher Strategy; Islamic Religious Education; Religious Values; Digital Media*

*This study aims to describe strategies that can be applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling religious values through the use of digital media. The development of digital technology has brought significant changes in the world of education, including in the learning process of Islamic Religious Education (PAI). Teachers as the main agents of education are required to be able to adapt to these changes in order to remain effective in instilling religious values in students. The method used in this study is library research by analyzing various literature, scientific journals, and relevant previous research results. The results of the study show that effective strategies that can be applied by Islamic Religious Education teachers include: the use of educational videos with Islamic nuances, optimizing social media as a means of digital da'wah, and utilizing interactive Islamic applications. In addition, a personal and reflective approach through digital content has been proven to strengthen the internalization of religious values contextually and in accordance with the characteristics of the digital generation. Thus, digital media is not only a teaching aid, but also a strategic means to instill adaptive and relevant Islamic values in the modern era.*

**Kata kunci:** Strategi Guru; Pendidikan Agama Islam; Nilai Religius; Media Digital

## Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai religius melalui pemanfaatan media digital. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru sebagai agen utama pendidikan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut guna tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi efektif yang dapat diterapkan guru PAI antara lain: penggunaan video edukatif bernuansa Islami, optimalisasi media sosial sebagai sarana dakwah digital, dan pemanfaatan aplikasi keislaman interaktif. Selain itu, pendekatan personal dan reflektif melalui konten digital terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai religius secara kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, media digital tidak hanya sebagai alat bantu ajar, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai keislaman yang adaptif dan relevan di era modern.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak mulia (Arif et al., 2024; Jannah, 2023). Salah satu orientasi utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik. Nilai religius dimaknai sebagai kesadaran diri dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam. Dalam konteks pendidikan, nilai religius menjadi pondasi penting dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanahkan dalam tujuan pendidikan nasional. Namun, di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan baru yang cukup kompleks (Andrianie et al., 2022). Era digital telah membawa perubahan besar terhadap cara peserta didik dalam mengakses informasi, berinteraksi, dan membentuk identitas. Generasi saat ini dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang tumbuh dengan perangkat digital seperti smartphone, internet, media sosial, dan aplikasi berbasis teknologi. Gaya belajar mereka lebih visual, cepat, interaktif, dan fleksibel. Hal ini sering kali tidak sejalan dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih didominasi metode ceramah, hafalan, dan satu arah (Damayanti & Ridwan, 2024; Oktavia & Khotimah, 2023).

Kondisi ini menimbulkan sejumlah permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam proses penanaman nilai religius. Di satu sisi, peserta didik semakin terbiasa dengan media yang instan dan bebas nilai, sementara di sisi lain guru belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan media digital secara strategis dalam proses pembelajaran yang bernilai. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tidak kontekstual dan kurang menyentuh aspek afektif peserta didik (Baen, 2023). Lebih dari itu, derasnya arus informasi yang tidak terfilter di media digital juga berpotensi membentuk nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti individualisme, konsumtivisme, hedonisme, bahkan radikalisme.

Sebagai respon atas tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk lebih inovatif dan adaptif dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai religius secara efektif (Dewi et al., 2025). Salah satu alternatif yang potensial adalah melalui pemanfaatan media digital. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi dapat menjadi jembatan penghubung antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Strategi ini mencakup penggunaan video edukatif bernuansa Islami, penyampaian materi melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram hingga pemanfaatan aplikasi keislaman interaktif yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik (Mustami, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya membekali generasi muda muslim dengan karakter religius yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman. Senada dengan penelitian (Dewi et al., 2025) yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memanfaatkan berbagai aktivitas sehari-hari seperti kegiatan doa bersama, pemberian contoh perilaku islami, dan diskusi kontekstual untuk membangun kesadaran religius peserta didik. Pendidikan agama tidak boleh tertinggal oleh teknologi, melainkan harus mampu memanfaatkannya sebagai sarana dakwah dan pembentukan karakter yang relevan, dinamis, dan inspiratif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam mentransformasikan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif melalui pemanfaatan media digital secara bijak dan strategis (Damayanti & Ridwan, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai religius melalui media digital. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru dapat mendesain pembelajaran yang komunikatif, relevan, dan menyentuh dimensi nilai, tanpa kehilangan substansi spiritual yang menjadi ruh utama pendidikan Islam. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penekanan nilai-nilai religius dalam pembelajaran berbasis digital, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Anggito & Setiawan, 2018). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian (Adlini et al., 2022). Dalam konteks ini, sumber-sumber yang digunakan berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, laporan kebijakan pendidikan, serta sumber digital terpercaya yang membahas pendidikan agama Islam, media digital, dan penanaman nilai religius.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menghimpun gagasan, teori, temuan, dan praktik terbaik dari berbagai literatur yang kemudian dianalisis secara kritis untuk merumuskan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai religius melalui media digital. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema kajian utama seperti: konsep nilai religius dalam pendidikan Islam, peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penanam nilai, tantangan penanaman nilai religius di era digital, serta strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan media digital untuk menanamkan nilai religius.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Nilai Religius dalam Pendidikan Agama Islam**

Nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat prinsip spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang bersifat ilahiah (Minarti, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan normatif dalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman universal dalam mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan. Nilai religius mencakup kesadaran ruhani dan komitmen internal untuk menjadikan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai fondasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Dahlan, 2022). Menurut (Zubaedi, 2015) nilai religius adalah nilai-nilai luhur yang bersifat transendental, yang menghubungkan manusia dengan sumber spiritual tertinggi, yakni Tuhan Yang Maha Esa, dan diekspresikan melalui perilaku etis yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam. Senada dengan itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa nilai religius sejati tidak hanya tampak pada penguasaan ilmu agama secara kognitif, tetapi lebih utama lagi pada akhlak yang mulia sebagai manifestasi dari keimanan yang terinternalisasi dalam jiwa manusia. Ia menekankan bahwa akhlak merupakan cerminan dari hati yang telah disinari oleh nilai-nilai ketauhidan dan takwa (Dodego, 2021). Sementara itu, Al-Abrasyi dalam pemikirannya mengenai tujuan pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan agama tidak sekadar untuk mencetak manusia yang cerdas intelektual, melainkan juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang paripurna secara spiritual dan moral (Qonita et al., n.d.). Hal ini hanya dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai keislaman

secara menyeluruh dan berkesinambungan, baik melalui pengajaran, pembiasaan, maupun keteladanan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam pendidikan bukan sekadar seperangkat konsep teoritis, melainkan menyangkut kesadaran batiniah yang mendalam yang membentuk cara pandang dan pola perilaku seseorang. Nilai religius mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam seluruh aspek kehidupannya baik dalam ibadah, muamalah, etika sosial, maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan (Cahyani et al., 2024). Dengan kata lain, nilai religius bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk diyakini, diinternalisasi, dan diamalkan secara konsisten sepanjang hayat. Penanaman nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, yaitu pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, komitmen keimanan, dan kemuliaan akhlak (Sapitri & Maryati, 2022).

Pendidikan nilai dalam Islam pada hakikatnya tidak berhenti pada dimensi teoritis semata, melainkan mengarah pada aspek praksis, di mana peserta didik dibimbing untuk mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam berbagai aspek kehidupannya (Dalimunthe, 2023). Artinya, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif memahami materi ajar, tetapi dari sejauh mana peserta didik menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih khususnya, tujuan penanaman nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, mampu mengontrol diri dalam bertindak, serta menjadikan ajaran agama sebagai tolok ukur dalam berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, toleransi, dan sikap religius lainnya yang menjadi inti ajaran Islam. Di tengah derasnya arus globalisasi dan transformasi teknologi digital, pendidikan nilai religius juga berperan penting sebagai benteng moral yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif seperti budaya hedonisme dan dekadensi moral yang kini marak di ruang digital (Rahmayanti et al., 2025).

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penanaman nilai religius sejalan dengan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini menegaskan bahwa pendidikan nasional harus memfasilitasi tumbuhnya karakter religius sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berdaya saing global namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan budaya luhur bangsa. Oleh karena itu, pendidikan nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan menjadi komponen esensial dalam membangun generasi yang tangguh secara akademik, unggul secara spiritual, dan kokoh secara moral dalam menghadapi tantangan zaman (Hidayat, 2021).

### **Peran Strategis Guru PAI sebagai Penanam Nilai**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai religius kepada peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pelajaran atau pengelola kelas, tetapi juga sebagai teladan hidup, penanam nilai, dan pembimbing spiritual yang melekat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Judrah et al., 2024; Kosim, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bukan hanya sosok yang menyampaikan

ilmu (*mu'allim*), tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai (*murabbi*), yaitu pendidik yang membina akhlak, membentuk kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai ilahiyah melalui pendekatan yang lembut, sabar, dan penuh kasih. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa guru adalah figur yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan hikmah dan keteladanan melalui akhlaknya, karena dalam diri guru terdapat cerminan dari ajaran Islam yang hidup dan nyata.

Di era digital saat ini, peran tersebut menjadi semakin kompleks dan menantang. Peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran dari guru di ruang kelas, tetapi juga secara intensif terpapar oleh informasi dari internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya yang memiliki potensi memengaruhi cara berpikir, bersikap, bahkan membentuk sistem nilai. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada realitas baru, yakni kompetisi nilai dan figur di ruang digital yang lebih luas dari sekadar kelas fisik. Di tengah derasnya arus informasi yang bebas, cepat, dan tidak selalu bernilai edukatif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut mampu menjadi pengarah nilai, yaitu pribadi yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menghadirkan wawasan keislaman yang relevan, kontekstual, dan menyentuh hati peserta didik (Kosim, 2022). Untuk mampu menjalankan peran tersebut secara optimal, guru tidak cukup hanya menguasai substansi materi keagamaan semata, tetapi juga harus memiliki kecakapan pedagogik, literasi digital, keterampilan komunikasi sosial, serta sensitivitas terhadap kebutuhan zaman.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ideal di era digital adalah sosok yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas peserta didik, yang bisa menghadirkan pembelajaran bermakna melalui berbagai pendekatan, termasuk pemanfaatan media digital yang bernilai positif (Hakim, 2020). Keteladanan, kreativitas, kedekatan emosional, serta kemampuan membangun narasi keislaman yang menarik menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Maka dari itu, guru bukan hanya berperan sebagai "penyampai pelajaran", melainkan sebagai arsitek karakter dan penjaga nilai di tengah kehidupan modern yang serba cepat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan ujung tombak dalam menjaga kesinambungan pendidikan nilai religius, baik dalam dimensi spiritual maupun moral. Ketika banyak nilai-nilai keislaman mulai terkikis oleh budaya populer yang tak terkendali, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sadar akan perannya sangat menentukan arah pembentukan generasi muslim yang kokoh secara iman, matang secara akhlak, dan cerdas dalam menyikapi perkembangan zaman. Dalam posisi inilah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga penentu arah keberhasilan misi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan era digital yang sarat tantangan (Nadia et al., 2025).

### **Tantangan Penanaman Nilai Religius di Era Digital**

Penanaman nilai religius di era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks, luas, dan multidimensional (Hayati et al., 2023). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan agama. Teknologi tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi secara sosial, tetapi juga turut menggeser pola pikir, cara belajar, dan perilaku peserta didik dalam keseharian mereka (Nasution, 2024). Generasi peserta didik saat ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai generasi digital native, yaitu generasi yang sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan gawai, internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital lainnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, visual, instan, dan terbuka terhadap segala bentuk informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Paparan terhadap informasi digital yang tanpa filter dan tidak terkontrol dengan baik dapat berdampak serius terhadap sistem nilai yang terbentuk dalam diri peserta didik. Mereka dengan sangat mudah menjangkau berbagai jenis konten yang tidak sejalan, bahkan bertentangan, dengan nilai-nilai Islam, seperti gaya hidup permisif, individualisme yang berlebihan, budaya konsumtif dan hedonistik, hingga pemikiran ekstrem yang menyimpang. Tanpa adanya pendampingan nilai yang kuat dari keluarga dan lembaga pendidikan, kondisi ini berpotensi mengikis ketajaman spiritual, mengaburkan orientasi moral, serta melemahkan komitmen keberagamaan peserta didik. Di sinilah penanaman nilai religius menghadapi tantangan serius tidak hanya dari sisi materi, tetapi dari lingkungan digital yang membentuk karakter secara masif dan halus. Selain itu, pendekatan pembelajaran agama yang masih bersifat verbalistik, tekstual, dan konvensional juga menjadi kendala tersendiri (Hajri, 2023). Banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih menerapkan metode ceramah satu arah dan berorientasi hafalan, sehingga tidak mampu menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara mendalam. Padahal, penanaman nilai religius menuntut proses internalisasi, bukan sekadar transfer informasi. Ketika guru hanya menyampaikan materi secara kognitif, tanpa mengaitkannya dengan pengalaman hidup atau realitas peserta didik, maka nilai-nilai agama yang diajarkan tidak akan berakar kuat dalam jiwa peserta didik. Akibatnya, meskipun peserta didik memahami konsep religius secara teoritis, mereka tidak terdorong untuk mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2025). Gap atau jurang antara pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dan kebutuhan belajar peserta didik yang hidup di era digital ini menjadi salah satu hambatan mendasar dalam proses penanaman nilai.

Tantangan lain yang semakin menonjol di era digital adalah bergesernya otoritas moral dan keilmuan. Di dunia maya, muncul figur-figur publik seperti influencer, selebgram, atau *content creator* yang sering dijadikan panutan oleh peserta didik. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang lebih didengarkan dan diidolakan dibandingkan guru di ruang kelas. Fenomena ini diperparah dengan banyaknya konten viral yang mengedepankan hiburan kosong, popularitas semu, atau gaya hidup konsumtif yang tidak mencerminkan nilai-nilai edukatif dan religius (Yulianeu, 2023). Kondisi ini tentu sangat memengaruhi cara pandang dan perilaku peserta didik, terlebih jika tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital dan spiritual yang memadai. Menyikapi realitas ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat bersikap pasif atau sekadar menyalahkan kondisi. Sebaliknya, guru perlu menyusun strategi penanaman nilai religius yang lebih inovatif, dinamis, dan kontekstual, serta mampu menjangkau dunia digital yang menjadi habitat baru generasi muda.

Pemanfaatan media digital secara bijak dan terarah, pengemasan materi keagamaan yang komunikatif dan menarik, serta pendekatan yang berbasis pengalaman dan pembiasaan menjadi keharusan dalam pendidikan agama masa kini (Effendi et al., 2022). Tantangan era digital bukan hanya berkaitan dengan teknologi sebagai alat, melainkan lebih dalam lagi menyangkut krisis makna, krisis identitas, dan arah hidup generasi muslim di tengah derasnya arus globalisasi informasi (Musbikin, 2021). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menjadi sosok yang mampu hadir di tengah realitas digital, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai pendamping spiritual dan penuntun moral yang relevan, inspiratif, dan transformatif.

### **Strategi Guru PAI dalam Menggunakan Media Digital untuk Menanamkan Nilai Religius**

Menghadapi tantangan era digital ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada tujuan utama pendidikan Islam, yakni penanaman nilai-nilai religius. Penggunaan media digital menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat

dimanfaatkan untuk membangun kesadaran nilai secara kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik (Musbaing, 2024). Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan video edukatif Islami yang memuat nilai-nilai akhlak, kisah teladan Nabi dan sahabat, serta visualisasi nilai-nilai keislaman yang dapat menggugah empati dan refleksi siswa. Media seperti YouTube, Canva Video, atau animasi berbasis aplikasi edukasi terbukti dapat memperkuat pemahaman sekaligus membangun ketertarikan siswa terhadap konten bernilai.

Guru juga dapat mengoptimalkan media sosial sebagai sarana dakwah digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp dapat digunakan untuk membagikan kutipan nilai Islami, refleksi keagamaan harian, atau ajakan moral melalui desain yang menarik dan berbahasa kekinian. Melalui strategi ini, guru tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga di ruang digital yang menjadi dunia keseharian peserta didik. Guru juga dapat memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom* atau Moodle untuk mengintegrasikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tugas berbasis nilai, diskusi reflektif, serta aktivitas penilaian afektif yang lebih terstruktur. LMS memungkinkan guru membangun pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga sarat dengan pembiasaan nilai melalui kegiatan daring (Khairi et al., 2022).

Strategi lain yang efektif adalah penggunaan aplikasi Islami interaktif, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, jadwal salat otomatis, kuis nilai akhlak berbantuan media interaktif (quizizz, kahoot, wordwall, dan lainnya) hingga gamifikasi berbasis nilai moral. Aplikasi-aplikasi ini tidak hanya menarik minat peserta didik, tetapi juga dapat menjadi jembatan antara aktivitas religius dan kehidupan digital mereka. Di samping itu, guru dapat mengembangkan proyek pembelajaran berbasis nilai (*project-based learning*) yang mendorong peserta didik menciptakan konten Islami sendiri, seperti video dakwah pendek, infografis nilai akhlak, vlog pengalaman ibadah, atau podcast Islami yang dikurasi dari perspektif peserta didik (Jamal et al., 2023). Kegiatan semacam ini selain melatih kreativitas, juga memperkuat proses internalisasi nilai secara personal dan mendalam.

Dengan demikian, penggunaan media digital bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan nilai religius dalam kehidupan digital bagi peserta didik (Mustopa et al., 2024). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai kreator konten nilai, fasilitator refleksi moral, dan pembimbing spiritual yang hadir di tengah dinamika dunia modern. Strategi yang inovatif, komunikatif, dan berbasis nilai inilah yang dibutuhkan agar penanaman nilai religius tetap kuat, meskipun berada dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terbuka (Putra & Pratama, 2023).

## KESIMPULAN

Penanaman nilai religius merupakan inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Namun, dalam konteks era digital, proses penanaman nilai religius menghadapi tantangan yang kompleks. Peserta didik hidup dalam dunia yang sangat terbuka terhadap pengaruh media digital, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang masih tradisional belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan gaya belajar generasi digital native. Sebagai respon terhadap situasi ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis sebagai penanam nilai, fasilitator internalisasi moral, dan pembimbing spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, media digital bukanlah ancaman bagi pendidikan nilai, melainkan peluang besar jika digunakan secara strategis dan terarah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kreatif dan reflektif dalam mengintegrasikan teknologi dengan misi utama pendidikan Islam. Hal

inilah yang menjadi urgensi transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif yakni menanamkan nilai religius yang kokoh dalam jiwa peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi di era modern.

## REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Penerbit Qiara Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., KM, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Baen, F. (2023). Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Manalisib: Jurnal Penelitian, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1).
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Dahlan, A. Z. (2022). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam. *Al-Rahmah | Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(3), 22–35.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Dewi, S. T., Nuramailia, S., Amelia, S., & Saisar, M. M. (2025). Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Religius Melalui Pengalaman Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 316–325.
- Dodego, S. H. A. (2021). *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). *Dakwah digital berbasis moderasi beragama*. Yayasan Lidzikri.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Hakim, L. (2020). *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media.
- Hayati, M., Putri, F., Hafizh, M., & Januar, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–235.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Jamal, J., Najiha, I., Saputri, S. N., Hasbiyallah, H., & Tarsono, T. (2023). Menumbuhkan Sikap

- Sosial melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Pendidikan Agama Islam. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7834–7841.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufron, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., Prabowo, D. S., Setiawan, S., Syukron, A. A., & Anggraeni, D. (2022). *Teknologi pembelajaran: Konsep dan pengembangannya di era society 5.0*. Penerbit Nem.
- Kosim, A. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Musbaing, M. (2024). Peran Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur). *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(3), 405–412.
- Musbikin, I. (2021). *Tentang pendidikan karakter dan religius dasar pembentukan karakter*. Nusamedia.
- Mustami, M. K. (2024). Pengembangan Teknologi Audio-Visual Untuk Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 67–75.
- Mustopa, M., Isnaini, M., & Abdurrahmansyah, A. (2024). Peran media pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 28–36.
- Nadia, R., Tahawali, M., Asni, N., Lestari, A., & Novianto, E. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Absani Taqvim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 270–290.
- Nasution, M. D. (2024). *Perkembangan Teknologi dan Transformasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. umsu press.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 323–329.
- Qonita, U., Nada'Melfirosha, B., & Parhan, M. (n.d.). Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 24(2), 53–92.
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, N., Ramadhani, N., & Azis, A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 105–116.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252–266.
- Yulianeu, A. (2023). *Kepemimpinan Transformasional dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.